

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian (Sanjaya, 2016: 129-131). Selanjutnya menurut Hamalik (2014: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2014: 40).

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru (Sanjaya, 2016: 5). Pendidikan disekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah

diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan pemecahan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif (Sanjaya, 2016: 2).

Menurut Sadirman (2014: 21), belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bidang studi biologi kelas XI IPA SMAN 10 Pekanbaru dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut: (a) Kurangnya keingintahuan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, (b) Siswa cenderung pasif selama proses KBM ditandai dengan sedikitnya siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan biasanya hanya siswa yang tergolong pandai dan lebih aktif, (c) Dalam menyampaikan konsep-konsep biologi masih didominasi dengan metode ceramah, (d) Umumnya pencapaian KKM 78 sulit tercapai, hal ini ditunjukkan dengan siswa yang belum mencapai ketuntasan rata-rata sebesar 23% pada kelas eksperimen dan 25% pada kelas kontrol.

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya (Slameto, 2013: 96).

Model pembelajaran juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak harus terpaku dengan menggunakan satu model. Tetapi, pendidik sebaiknya menggunakan model yang bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan dan menarik perhatian peserta didik, salah satunya adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.

Trianto (2010: 90) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya

permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian dari permasalahan nyata. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna, karena berusaha untuk mencari pemecahan masalah sendiri maka akan memberikan pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Lebih lanjut Tan *dalam* Rusman (2016: 229), menjelaskan bahwa, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya guru dalam mengajar dan tercapainya tujuan suatu pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013: 20), hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Kemudian Suprijono (2013: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas beberapa masalah yang peneliti temukan, maka perlulah dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran khususnya pada pelajaran biologi yakni dengan ”Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 10 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016”.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Setelah mengadakan observasi dan pengamatan, Peneliti menemukan beberapa masalah pada kegiatan belajar mengajar yang terjadi selama ini, yaitu:

- 1) Kurangnya keingintahuan siswa saat proses pembelajaran berlangsung,
- 2) Siswa cenderung pasif selama proses KBM ditandai dengan sedikitnya siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan biasanya hanya siswa yang tergolong pandai dan lebih aktif,
- 3) Dalam menyampaikan konsep-konsep biologi masih didominasi dengan metode ceramah,
- 4) Umumnya pencapaian KKM 78 sulit tercapai, hal ini ditunjukkan dengan siswa yang belum mencapai ketuntasan rata-rata sebesar 23% pada kelas eksperimen dan 25% pada kelas kontrol.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih fokus dan terarah maka penelitian menetapkan pembatasan masalah yaitu pada aspek hasil belajar kognitif pada siswa kelas XI IPA SMAN 10 Pekanbaru tepatnya pada mata pelajaran biologi yang terdiri dari SK.3 Menjelaskan struktur dan fungsi organ manusia dan hewan tertentu, kelainan dan/ atau penyakit yang mungkin terjadi serta implikasinya pada salingtemas, Kompetensi Dasar 3.5 Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses, serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem ekskresi pada manusia dan hewan (misalnya pada ikan dan serangga)

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah model pembelajaran berdasarkan masalah berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif biologi Siswa Kelas XI SMAN 10 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah terhadap hasil belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas XI SMAN 10 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa: dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada konsep biologi melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Guru: dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Sekolah: digunakan sebagai pemasukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
4. Peneliti: dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran biologi.

## **1.6. Definisi Istilah Judul**

Agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca maka perlu adanya penjelasan istilah dalam penelitian ini. Penjelasan istilah ini juga dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

Menurut Trianto (2010: 90-91), Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Jadi, strategi pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih

keterampilan kognitifnya peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi, dan membuat artefak sebagai laporan mereka (Yamin, 2013: 81).

Menurut Rubi *dalam* Astuti dan Junaedi (2012), pembelajaran berdasarkan masalah yang telah dilaksanakan dengan menggunakan tahapan-tahapannya dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar. Sedangkan menurut Wardhani (2008) penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa.

Strategi kognitif adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berpikir unik di dalam menganalisa, memecahkan masalah, dan di dalam mengambil keputusan (Yamin, 2011: 5).

Sehubungan dengan hal tersebut, penganut aliran kognitif seperti Piaget berpendapat ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak yaitu (1) proses *assimilation*, dalam proses ini menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru dengan apa yang telah ia ketahui, (2) proses *accommodation* yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru dapat disesuaikan menjadi lebih baik (Sagala *dalam* Wijaya, dkk. 2003).

Ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan, atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar (Kunandar, 2014: 165).